

Dari diagram batang di atas dapat diketahui bahwa pada indikator “Pemahaman Program” terdapat 3 pertanyaan mengenai pemahaman program kebijakan kantong plastik berbayar. Pada pertanyaan nomor 1 tentang sudah adakah pemberitahuan dari pemerintah terkait kebijakan kantong plastik berbayar, dari 100 responden yang memilih “Ya” sebesar 59 (59%) responden dan yang memilih “Tidak” sebesar 41 (41%) responden. Pada pertanyaan nomor 2 tentang sudah adakah pemberitahuan dari pihak indomaret terkait kebijakan kantong plastik berbayar, dari 100 responden yang memilih “Ya” sebesar 33 (33%) responden dan memilih “Tidak” sebesar 67 (67%) responden. Selanjutnya pada pertanyaan nomor 3 tentang apakah indomaret menawarkan opsi pengganti kantong belanja selain plastik, dari 100 responden yang memilih “Ya” sebesar 10 (10%) responden dan yang memilih “Tidak” sebesar 90 (90%) responden. Dari ketiga pertanyaan tentang pemahaman program didapatkan rata-rata responden yang memilih “Ya” sebesar 34 (34%) responden dan rata-rata responden yang memilih “Tidak” sebesar 66 (66%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ibu rumah tangga memiliki pemahaman program tentang kebijakan kantong plastik berbayar sebesar 34%. Ini dibuktikan dengan sedikitnya responden yang memilih jawaban “Ya” hanya 34 (34%) responden dibandingkan dengan responden yang memilih jawaban “Tidak” sebesar 66 (66%) responden dari ketiga pertanyaan indikator pemahaman program.

Pada diagram lingkaran di atas, yang diperoleh dari pertanyaan angket nomer 8 pada kolom kebijakan pembatasan penggunaan kantong plastik yang membahas mengenai respon (tanggapan) positif tentang harga kantong plastik berbayar murah, dapat diketahui bahwa responden yang cukup setuju lebih banyak dibandingkan dengan responden yang menyatakan tidak setuju. Hal ini bisa dibuktikan dari 100 responden yang memilih setuju sebanyak 45 orang (45%), yang memilih cukup setuju sebanyak 51 orang (51%), dan yang memilih tidak setuju sebanyak 4 orang (4%). Jadi, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar ibu rumah tangga di Surabaya cukup setuju dengan kebijakan kantong plastik berbayar karena harga kantong plastik berbayar murah.

Setelah mengetahui hasil angket tentang bentuk respon positif, maka selanjutnya akan dibahas mengenai bentuk respon negatif. Pada bentuk respon negatif ini, jika dikaitkan dengan penelitian ini akan dibahas seberapa besar respon negatif ibu rumah tangga di Surabaya tentang kebijakan pembatasan penggunaan kantong plastik. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

jumlah sampah plastik juga sekaligus setuju dengan kebijakan kantong plastik berbayar karena harga kantong plastik berbayar murah. Oleh karena itu, ibu rumah tangga juga cenderung memberi nilai baik atas kebijakan tersebut. Pada akhirnya, bentuk respon (tanggapan) yang positif tersebut melahirkan respon (tanggapan) yang baik pula tentang kebijakan pembatasan penggunaan kantong plastik.

C. Seberapa Besar Pengaruh Efektivitas Kebijakan Pembatasan Penggunaan Kantong Plastik Terhadap Penggunaan Kantong Plastik Ibu Rumah Tangga di Surabaya

Kebijakan kantong plastik berbayar ini sudah banyak diterapkan di berbagai negara dan secara umum berhasil mengurangi jumlah penggunaan kantong plastik, bahkan mendorong masyarakat membawa keranjang sendiri saat berbelanja (Jakovcevic, 2014). Tetapi untuk Indonesia khususnya Surabaya program ini belum berhasil. Meskipun kebijakan tersebut dinilai baik, kebijakan ini tidak dapat dianggap efektif untuk mengatasi problem yang sangat akut terkait sampah plastik, jika tidak dilakukan secara integral. Selain dapat mengubah pola pikir masyarakatnya sendiri dan menaikkan harga kantong plastik berbayar, seharusnya perusahaan-perusahaan plastik harus mengurangi jumlah produksi guna mengurangi sampah yang berlimpah di Indonesia khususnya di Surabaya.

Meskipun program kebijakan kantong plastik berbayar ini bertujuan baik, setidaknya terdapat beberapa masalah yang berpotensi menghambat pencapaian tujuannya. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, pengelolaan sampah diatur dalam UU Pengelolaan Sampah. Meskipun demikian, UU tersebut tidak memberikan kewenangan pemungutan dana untuk pengelolaan sampah. Pasal 21 UU No. 18/

2008 menyatakan bahwa pemerintah memberikan insentif kepada setiap orang yang melakukan pengurangan sampah dan memberikan disinsentif kepada orang yang tidak melakukannya. Ketentuan mengenai jenis, bentuk, dan tata cara pemberian insentif atau disinsentif tersebut harus diatur dalam Peraturan Pemerintah (PP). PP No. 81/ 2012 sebagai peraturan pelaksanaan dari UU No. 18/ 2008 juga tidak mengatur secara khusus mengenai pemungutan denda tersebut.

Hambatan dalam program kantong plastik berbayar ini juga pada penyelenggaraannya yaitu diberlakukan pada ritel. Jika sebagian besar konsumen yang berbelanja di toko ritel adalah masyarakat kelas menengah atas, maka bisa dipastikan bahwa kelompok ini masih tetap bisa membayar berapa pun jumlah kantong plastik yang mereka butuhkan saat berbelanja. Pada akhirnya, perubahan perilaku konsumen untuk mengurangi jumlah penggunaan kantong plastik tidak akan mudah dicapai.

Kebijakan pembatasan penggunaan kantong plastik tetap harus dipandang sebagai salah satu cara menyelesaikan masalah. Namun, dengan kondisi wilayah dan penduduk Indonesia khususnya Surabaya yang amat beragam, kebijakan ini tentu tidak selalu tepat diberlakukan. Tujuan utama kebijakan pembatasan penggunaan kantong plastik ini adalah perubahan perilaku masyarakat terhadap lingkungan.

Dalam mengetahui seberapa besar pengaruh antara kebijakan pembatasan penggunaan kantong plastik terhadap efektivitas penggunaan kantong plastik ibu rumah tangga di Surabaya. Maka peneliti mengawalinya dengan membuat tabel

tabulasi pada masing–masing variabel, yakni variabel X yang membahas mengenai efektivitas kebijakan pembatasan penggunaan kantong plastic dan variabel Y yang membahas mengenai penggunaan kantong plastik ibu rumah tangga di Surabaya. Lebih lanjut, setelah membuat tabel tabulasi tersebut, selanjtnya peneliti menggunakan program SPSS versi 16.0 yang nantinya akan menghasilkan *Descriptive Statistic, Correlation, Coefficients, dan Model Summary*.

Pada hasil output *Descriptive Statistic*, menunjukkan bahwa rata-rata (mean) Efektivitas kebijakan pembatasan penggunaan kantong plastik (Independent) berniali 23,29 yang diperoleh dari jumlah responden (N) sebanyak 100 dengan standart deviasi 2,794, sedangkan rata-rata (mean) penggunaan kantong plastik ibu rumah tangga di Surabaya (Dependent) berniali 22,69 yang diperoleh dari jumlah responden (N) sebanyak 100 dengan standart deviasi 3,569.

Hasil output selanjtnya adalah *Correlation* yang menunjukkan bahwa besarnya korelasi 0,216 dengan signifikansi 0,016 yang diperoleh dari jumlah responden 100. Langkah selanjtnya adalah mengkonsultasikan korelasi 0,216 dengan pedoman tabel interpretasi koefisien korelasi. Hal ini bertujuan untuk mengetahui tingkat hubungan antara yang ada. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 5.5

plastik ibu rumah tangga di Surabaya. Hal ini berdasarkan dengan ketentuan sebagai berikut:

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_a ditolak

Jadi, dari ketentuan tersebut dapat diperoleh pengertian koefisien regresi efektivitas kebijakan pembatasan penggunaan kantong plastik bernilai signifikan. Akan tetapi nilai signifikan ini mempunyai nilai yang rendah sesuai dengan interpretasi koefisien yang menyatakan nilai korelasi 0,216 termasuk kategori rendah.

Hasil output SPSS versi 16.0 dengan teknik regresi linier sederhana yang terakhir adalah mengenai *Model Summary* yang nantinya akan mengetahui berapa persen tingkat pengaruh antara variable X tentang efektivitas kebijakan pembatasan penggunaan kantong plastik terhadap variable Y mengenai penggunaan kantong plastik ibu rumah tangga di Surabaya. Adapaun hasil yang ditunjukkan bahwa hasil R Square adalah 0,047, angka tersebut diperoleh dari hasil pengkuadratan dari harga koefisien korelasi, yakni $0,216 \times 0,216 = 0,047$. R Square disebut juga dengan koefisien determinasi, yang berarti 4,7% variabel penggunaan kantong plastik ibu rumah tangga di Surabaya dipengaruhi oleh efektivitas kebijakan pembatasan penggunaan kantong plastik dan sisanya 95,3% dipengaruhi oleh faktor lain.

Disisi lain, kenyataan bahwa respon (tanggapan) yang positif pada kebijakan pembatasan penggunaan kantong plastik tetapi tidak terlalu signifikan mempengaruhi penggunaan kantong plastik ibu rumah tangga di Surabaya

Pada indikator “Perubahan Nyata” terdapat 2 pertanyaan mengenai perubahan yang terjadi setelah kebijakan dikeluarkan. Pada pertanyaan nomer 9 tentang apakah kebijakan kantong plastik berbayar berdampak pada lingkungan yang bersih dan sehat, dari 100 responden yang memilih “Ya” sebesar 35 (35%) responden dan yang memilih “Tidak” sebesar 65 (65%) responden. Selanjutnya pada pertanyaan nomer 10 tentang membawa kantong belanja sendiri, dari 100 responden yang memilih “Ya” sebesar 20 (20%) responden dan yang memilih “Tidak” sebesar 80 (80%) responden. Dari kedua pertanyaan tentang perubahan nyata setelah kebijakan dikeluarkan didapatkan rata-rata responden yang memilih jawaban “Ya” sebesar 28 (28%) responden dan yang memilih jawaban “Tidak” sebesar 72 (72%) responden. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa setelah kebijakan pembatasan penggunaan kantong plastik dikeluarkan belum ada perubahan banyak. Ini dibuktikan dengan sedikitnya responden yang memilih jawaban “Ya” hanya 27 (27%) responden dibandingkan responden yang memilih jawaban “Tidak” sebesar 72 (72%) responden dari kedua pertanyaan indikator perubahan nyata. Jadi, berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa faktor perubahan nyata belum signifikan yang dalam hal ini adalah ibu rumah tangga di Surabaya.

Kebijakan penggunaan kantong plastik berbayar sudah benar guna mengurangi sampah di Indonesia oleh Pemerintah. Karena dalam kasus ini, negara tidak bisa hanya mengandalkan masyarakatnya saja dalam menggunakan kantong plastik, maka dari itu Pemerintah harus memperhitungkan dan memperhatikan perusahaan-perusahaan yang memproduksi kantong plastik untuk mengurangi

